



Peran Guru di Sekolah Dasar dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter yang Berakhlak Mulia

Nanik Sri Rahayu¹, Faelasup²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, STAIS Kutai Timur

Email: lailasyakira1982@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Maret 25, 2024

Revised March 29, 2024

Accepted April 02, 2024

Keywords:

participation, character education, inhibiting factors

ABSTRACT

Character and moral education is the top priority in schools in general, especially in the elementary school of tahfidz Khoiru Ummah Thoriqul Fatah. The purpose of the research is to find out the size of teacher and community participation in education at SD Tahfidz Khoiru Ummah Thoriqul Fatah Sangatta Lama. This study uses a qualitative method with a descriptive approach that aims to understand the conditions in the field directly. The results of the study (1) Participation of teachers and the community in building character education (2) Factors that inhibit the community in building character education. Based on the data analysis, it can be said that in the formation of the character of religious students at Tahfidz Khoiru Ummah Thoriqul Fatah Elementary School, the role of teachers is very important and very dominating the formation of character and development of students in their lives in the future.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Maret 25, 2024

Revised March 29, 2024

Accepted April 02, 2024

Keywords:

partisipasi, pendidikan karakter, faktor penghambat

ABSTRACT

Pendidikan karakter dan akhlak menjadi prioritas utama di sekolah-sekolah pada umumnya terutama dalam sekolah dasar tahfidz Khoiru Ummah Thoriqul Fatah. Tujuan penelitian untuk mengetahui besar kecilnya partisipasi guru dan masyarakat dalam pendidikan di SD Tahfidz Khoiru Ummah Thoriqul Fatah Sangatta Lama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami kondisi dilapangan secara langsung. Hasil penelitian (1) Partisipasi guru dan masyarakat dalam membangun pendidikan karakter (2) Faktor penghambat masyarakat dalam membangun pendidikan karakter. Berdasarkan pada analisis data, dapat dikatakan bahwa dalam pembentukan karakter siswa religius di Sekolah Dasar Tahfidz Khoiru Ummah Thoriqul Fatah peran guru sangat penting dan sangat mendominasi terbentuknya karakter dan perkembangan peserta didik dalam kehidupannya di masa yang akan datang.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Author name: Nanik Sri Rahayu
STAIS Kutai Timur
Email: lailasyakira1982@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan karakter dan akhlak menjadi prioritas utama di sekolah-sekolah pada umumnya saat ini. Terutama dalam sekolah dasar tahfidz Khoiru Ummah Thoriqul Fatah ini. Guru (pendidik) disini sangat memprioritaskan adab (kesopanan) sebagai pendidikan yang utama untuk membangun karakter yang berakhlak mulia untuk siswa-siswinya. Guru adalah orang yang diserahi tanggung jawab sebagai pendidik dalam lingkungan kedua setelah keluarga (sekolah), mempunyai tugas yang hampir sama dengan orang tua kandung, yakni guru harus mendidik anak-anak dengan perasaan senang, tidak boleh punya rasa benci terhadap anak didik, serta perasaan-perasaan negatif lainnya (Pratama, 2020).

Secara umum sekolah ini memang mengangkat tema atau tujuan pendidikan yang berbasis Aqidah Islam. Sebagai representasi institusi pendidikan berbasis Aqidah Islam, terdepan dalam melahirkan generasi pemimpin, generasi khoiru ummah, pelanjut peradaban mulia (Islam). Mengemban dan mensosialisasikan konsep pendidikan berbasis aqidah islam ke segenap lingkungan masyarakat. Membangun sinergi dengan pemerintah, organisasi atau lembaga pendidikan islam, serta stakeholder terkait dalam melahirkan generasi pemimpin, pelanjut peradaban islam.

Keberhasilan dan kesuksesan suatu pendidikan melibatkan beberapa faktor internal dan faktor eksternal, diantara faktor tersebut salah satunya adalah pendidik dan

orangtua yakni masyarakat yang ada disekitar lingkungan sekolah. Karena itu pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, sekolah, pendidik, keluarga, dan masyarakat. Untuk itu seorang pendidik dan orangtua peserta didik juga masyarakat harus bekerjasama dan berpartisipasi dalam memberikan dukungan baik secara materil dan moril dalam penyelenggaraan pendidikan disekolah agar tercapai tujuan pendidikan secara maksimal.

Peran serta keluarga dan masyarakat dalam pendidikan mempunyai peran yang sangat penting. Sekolah Dasar Tahfidz Khoiru Ummah Thoriqul Fatah ini mengangkat tema “Kurikulum Berbasis Aqidah Akhlak”. Akhlak/moral adalah faktor utama yang sudah menjadi kebiasaan dan rutinitas peserta didik dalam kesehariannya. Karena akhlak akan menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap hafalan peserta didik itu sendiri. Selain dapat mempengaruhi hafalan nya juga akan mengurangi dan mempersulitnya dalam menghafal ayat-ayat suci Alqur’an. Sehingga keistiqomahan seorang murid/santri akan mudah tergoyahkan oleh akhlak yang kurang baik.

Sedangkan mendidik adalah mendorong dan membimbing anak didik agar maju menuju kedewasaan secara utuh. Kedewasaan yang mencakup kedewasaan intelektual, emosional, sosial, fisik, seni spiritual, dan moral (Hariandi & Irawan, 2016). Akhlak yang baik hanya bisa di dapati dengan cara penanaman/ pembiasaan serta pembinaan sejak kecil, pendidikan saat kecil akan membekas dan menjadi sebuah kebiasaan

hingga mereka dewasa. Disamping itu akhlak yang baik/mulia akan membantu perkembangan pendidikan seorang anak, baik secara emosional, sosial, dan spiritual.

Permasalahan yang diamati dalam penelitian ini adalah apa yang harus dilakukan guru (pendidik) supaya pendidikan akhlak tidak hanya dipahami oleh peserta didik tetapi mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif menggunakan metode wawancara dan pengamatan secara langsung di lapangan. Di antara permasalahannya adalah Demoralisasi yang kini sudah menjamur diseluruh kalangan negeri ini (seperti dampak dari kemajuan teknologi yang semakin canggih), yaitu kemerosotan akhlak.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil objek penelitian di SD Plus Tahfidz Khoiru Ummah Thoriqul Fatah Sangatta, karena di sekolah tersebut masih terbuka dan memberikan kesempatan bagi kami selaku peneliti agar meneliti baik dari sisi pendidik, siswa-siswi, orangtua, kepala sekolah juga masyarakat yang ada disekitar

sekolah. Selain itu lokasi sekolahnya juga terjangkau jaraknya tidak terlalu jauh, sehingga membantu mempermudah penelitian tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu; 1) Bagaimana membangun pendidikan akhlak di sekolah. 2) Bagaimana membentuk karakter yang mulia. 3) Bagaimana peran guru dan masyarakat dalam membentuk karakter yang mulia di sekolah ini.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti memiliki Tujuan, yaitu; 1) Untuk mencapai fungsi utama pendidikan membangun akhlak yang mulia. 2) Untuk mencetak peserta didik yang berkarakter.

3) Untuk mengidentifikasi dan memahami peran guru disekolah dan masyarakat dengan dasar kajian tentang guru dan profesi guru (Rahadian, 2015).

Metode Penelitian

1. Metode Penelitian yang digunakan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami kondisi lapangan secara langsung. Penelitian kualitatif menunjukkan tentang kebenaran (alamiah) datanya dan harus dapat diterima oleh peneliti (Manab, 2015). Penelitian ini dilakukan dengan wawancara terbuka oleh peneliti dengan pihak-pihak sekolah yakni ustadzah-ustadzah yang terikat dan terkait dalam sekolah ini beserta para siswa dan siswinya. Hal ini dilakukan oleh peneliti guna untuk mengkaji dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok siswa serta pendidikannya. Selain itu metode tersebut juga dilakukan untuk mendapatkan data peran guru/pendidik dalam menghadapi berbagai masalah siswa, yaitu berusaha menggambarkan fakta dan kenyataan lapangan secara mendalam kemudian dikembangkan, dengan menggunakan pengetahuan, ide-ide, dan konsep yang ada di sekolah dasar tahfidz yayasan khoiru ummah thoriqul fatah sangatta lama kutai timur.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Tahfidz Yayasan Khoiru Ummah Sangatta Lama Kutai Timur. Alasan pemilihan lokasi karena sekolah ini termasuk salah satu sekolah yang lokasinya tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti. Saat ini sudah banyak berdiri sekolah-sekolah swasta yang berbasis agama, namun sekolah ini berbeda dengan sekolah yang ada pada umumnya. Sekolah ini

berkonsep HOMESCHOOLING dengan memprioritaskan tahfidz dan aqidah akhlak.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik Wawancara, ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi dan data-data secara mendalam tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan objek atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya (Rahardjo, 2011). Wawancara ini dilakukan dengan tidak berstruktur, namun peneliti dapat memahami maksud dan isi dari wawancara tersebut karena si peneliti melakukannya dengan luwes sesuai dengan kebutuhan dan kondisi dilapangan.

Teknik Dokumentasi, Teknik ini dilakukan dengan berbagai cara seperti pengambilan gambar, video dan merekam hasil wawancara guna untuk memenuhi kebutuhan peneliti yakni sebagai bukti yang kuat dan juga relevan. Dalam dokumentasi ini, peneliti akan menggunakan catatan, foto serta data-data yang berkaitan dengan sekolah dasar tahfidz khoiru umah thoriqul fatah ini serta berisikan profil dan identitas sekolah. Data yang dikumpulkan berupa foto-foto wawancara, foto-foto kegiatan di sekolah yang dilakukan siswa-siswi. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna. (Hasanah, 2017)

Analisis dari artikel ini ialah, peran dan partisipasi guru, masyarakat sekaligus orangtua dan faktor penghambat dalam pendidikan karakter dan akhlak yang mulia. Peneliti bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang peran guru, masyarakat dan

orangtua dalam pendidikan ini, dan untuk melihat faktor penyebab merosotnya akhlak dalam dunia pendidikan disekolah ini.

Peneliti menarik kesimpulan bahwa peran guru, masyarakat dan orangtua adalah faktor utama dalam mencapai keberhasilan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter yang berakhlak mulia. Penelitian ini akan di urai secara terperinci dan jelas oleh peneliti dalam pembahasan. Keberhasilan dalam pengumpulan data banyak di tentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian (Anufia & Alhamid, 2019).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Pendidikan Akhlak Sekolah Dasar Tahfidz Khoiru Ummah Thoriqul Fatah Sangatta

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Akhlak peserta didik menjadi tanggungjawab terbesar seorang guru, karena guru, peserta didik mampu membedakan hal-hal yang benar dan salah.

Di sekolah ini peserta didik di tekankan untuk lebih sering muroja'ah guna untuk menjaga hafalannya agar tidak mudah hilang dari ingtannya. Proses pembelajaran di mulai setelah peserta didik menyetorkan hafalannya hingga waktu istirahat tiba. Waktu istirahat telah habis, kemudian peserta didik diwajibkan untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah.

Peserta didik di ajarkan untuk menyampaikan satu materi yang berisikan tentang hadits atau satu bab pelajaran untuk di jelaskan kepada seluruh peserta didik sebagai

bekal untuk di ingat-ingat dan di realisasikan di rumahnya masing-masing dan juga sebagai bekal supaya anak-anak nantinya mampu dan memiliki kepercayaan diri untuk menyampaikan suatu ilmu didepan khalayak umum/umat (belajar syi'ar).

Pendidikan dalam sekolah dasar tahfidz khoiru ummah thoriqul fatah ini sudah memberikan pembinaan secara rutin dari hal-hal kecil, seperti;

- 1) setiap sebelum belajar atau masuk ke dalam kelasnya masing-masing, setiap peserta didik diwajibkan untuk menyetorkan hafalan kosa kata bahasa arab sebanyak 5 macam.
- 2) Masuk kedalam kelas semua peserta didik di kumpulkan dalam satu ruangan untuk membaca dzikir pagi bersama-sama.
- 3) Dzikir pagi selesai peserta didik di persilahkan untuk ambil wudhu guna untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Sholat dhuha selesai barulah peserta didik diwajibkan menyetorkan hafalan nya masing-masing kepada ustdzah yang memegang kendali dalam kelasnya masing-masing.

Sekolah ini di dirikan oleh sepasang suami istri yang bisa di katakan masih berusia muda, namun tekadnya dan niatnya sungguh mulia. Keberanian pasangan ini dalam mendirikan home schooling ini sangatlah bagus untuk membantu masyarakat sangatta yang memiliki keinginan dan harapan untuk mencetak kader-kader islam yang berakhlak mulia dan penghafal Qur'an. Sekolah ini di dirikan oleh Utadz M. Yusuf, S.KOM.,MMSI di jln. Yos Sudarso 1 Depan Gg H. Jamaluddin depannya Gg Pinrang, Sangatta Lama.

Beberapa rangkaian kegiatan di atas merupakan kegiatan khusus skola tersebut yang mungkin tidak di dapati di seoklah lain. Mungkin ada beberapa kesamaan dalam kegiatan pembelajaran antara sekolah ini

dengan sekolah-sekolah dasar islam yang lain. Hal semacam ini merupakan suatu pelatihan yang di berikan secara khusus dan rutin dengan harapan agar prserta didik di sekolah ini dapat meng-aplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka bersama keluarga dan masyarakat.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa, pendidikan juga menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakatnya (Yuliyanti, 2017). Guru dan siswa merupakan dua komponen yang dapat dianalogikan seperti teori simbiosis mutualisme yaitu peran yang saling menguntungkan satu dengan yang lain. (Dewi, 2019)

Namun demikian, masyarakat juga kadang kurang adil dalam memberikan penilaian kepada peran seorang pendidik. Masyarakat terlalu menaruh harapan yang amat tinggi kepada guru, sementara nasib para guru kurang mendapatkan perhatian. Masih banyak di temukan guru yang berprofesi ganda untuk mencukupi kebutuhan primer mereka. Disisi lain banyak di antara para guru yang menjadi guru hanya sebagai pilihan terakhir dalam mencari pekerjaan.

Ada beberapa hal yang menjadi kendala bagi pendidik dalam mewujudkan dan membentuk karakter siawa-siswi yang berakhlak mulia. Salah satunya adalah faktor lingkungan dari peserta didik yang kurang memahami tata cara berkelakuan atau berperilaku yang baik sesuai ajaran islam. Namun tidak semua peserta didik mengalami kendala tersebut, ada sebagian dari peserta didik yang terbawa oleh lingkungan di sekitarnya yakni teman-teman bergaulnya. Dari sinilah beberapa faktor penghambat pembentukan karakter yang berakhlak mulia muncul, tidak hanya teman bergaul yang membawa dampak negatif. Pendidikan, pengasuhan, bimbingan, dan arahan terutama

dari ibu karena secara aturan dalam rumah tangga bahwa ayah mencari nafkah, sedangkan ibu bertugas merawat rumah dan mendidik anak-anak (Pengantar, 2022).

b. Pembentukan Karakter Peserta Didik yang Berakhlak Mulia

Sekolah merupakan wahana pengembang pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting. Guru dan pendidik mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan penentu keberhasilan seorang murid mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan (Suwandayani & Isbadriantingtyas, 2017).

Sebagaimana di terangkan oleh ustadzah-ustadzah, sebagai guru agama plus guru tahfidz bahwa memotivasi dan memberikan contoh dari kisah hidup Rosulullah shallallahu'alaihi wasallam dan kisah-kisah para sahabat rosul untuk menjadi manusia yang sukses dunia dan sukses akhirat. Dari kisah-kisah tersebut akan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk lebih giat lagi dalam belajar. Proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif ketika peserta didik diberi kesempatan untuk mempraktekkan materi yang telah diterima. Belajar dengan

melakukan praktek lebih efektif daripada dengan mendengar atau melihat. (Qadir, 2009)

Hal ini di berikan sebelum dan sesudah pembelajaran untuk memfokuskan dan membuat siswa menjadi bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses belajar mengajar. Pada saat kegiatan pembelajaran di kelas ada siswa yang tampak kurang percaya diri dan ragu dalam melakukan sesuatu bahkan terlihat lebih murung dari teman-teman yang lain, di sinilah peran guru sebagai motivator memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa, menghilangkan keragu-raguan yang di miliki oleh siswa dengan memberikan semangat dan pengajaran tertentu.

Di lingkungan sekolah, pendidikan diberikan kepada anak didik dalam waktu terbatas, sehingga terbatas pula waktu bagi para siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru. Oleh sebab itu, guru harus berkonsentrasi memberi perhatian kepada kepribadian dan fisik anak didik secara terbatas pula. Di dalam lingkungan keluarga, anak sesungguhnya sudah dididik sejak dalam kandungan. Keluarga menjadi kiblat perjalanan dari dalam kandungan sampai tumbuh menjadi dewasa dan berlanjut di kemudian hari. Pikiran mempunyai peranan yang sangat menentukan gerak dan perbuatan seseorang, oleh karena itu yang perlu diutamakan adalah pengekanan utama atau pengendalian pikiran sehingga segala perkataan maupun perbuatan senantiasa mengarah pada kebaikan dan hal-hal yang bersifat positif. (Jayendra, 2022)

c. Peran Guru

Peran guru terutama guru agama yang sekaligus guru tahfidz tidak hanya sebatas menyampaikan materi yang di ajarkannya pada saat proses pembelajaran saja. Melainkan lebih dari itu. Dalam wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan salah satu ustadzah dalam sekolah ini menyatakan, "bahwa peran guru

agama ialah merangkul seluruh peserta didiknya untuk menjadikan manusia yang berakhlak mulia, menjadi motivator, memberikan suritauladan yang baik, sebagai orangtua, sebagai penasehat, sebagai perancang, sebagai pengembang bakat dan masih banyak peran guru yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap peserta didiknya.

Seorang guru bukan hanya menyampaikan materi saat pembelajaran saja melainkan harus bisa memberikan contoh dan mengimplementasikan apa yang sudah diajarkan kepada peserta didiknya. Jadi seorang guru haruslah memberikan contoh dan bertingkah laku yang baik, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi saat di luar sekolahpun akan menjadi sorotan dan panutan. Sebagai seorang guru, setiap gerak-gerik dan tingkah lakunya di perhatikan dan di ikuti oleh peserta didiknya.

Peran guru sangat besar dan berpengaruh bagi kesuksesan peserta didiknya, guru bukan hanya mengajarkan teori saja kepada peserta didiknya, melainkan mempunyai pengaruh yang besar sebagai motivator, memberi dukungan, dorongan dan pandangan hidup agar peserta didik tersebut lebih semangat dalam belajar. Memberikan motivasi terkait hal-hal yang positif dan bermanfaat dalam artian bisa mendatangkan pahala sebagai balasan dari amal baik yang dilakukannya.

Guru memiliki peran sebagai pengembang, bukan hanya mengembangkan kurikulum saja, tetapi guru juga mampu mengembangkan prestasi atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswanya, menjadi alat penghubung. Memasukan sikap kognitif yakni bagaimana seorang guru dapat menstransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada siswanya. Memasukan sikap afektif yakni cara bersikap dan memasukan aspek psikomotorik yakni keterampilan siswa.

Guru merupakan sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya (Salsabilah et al., 2021). Selain itu seorang pendidik juga harus memiliki rasa kepedulian yang lebih dari orang lain yang tidak berprofesi sebagai seorang pendidik. Karena seorang pendidik dituntut untuk lebih bisa memberikan pengertian serta contoh secara langsung, baik dalam bertutur kata, bertindak, berpakaian juga bermuamalah dengan peserta didik dan orang-orang yang ada disekitarnya.

Pembahasan

Dalam dunia pendidikan, pendidikan tidak hanya diperoleh bagi mereka dengan kondisi normal saja, akan tetapi juga bisa diperoleh bagi mereka dengan kondisi-kondisi tertentu. Kita mengenalnya sebagai pendidikan inklusif, yakni dimana peserta didik dengan kebutuhan khusus memperoleh pendidikan yang sama dengan peserta didik dengan kondisi normal yang ditempatkan dalam satu kelas tanpa adanya perbedaan.

Pendidikan sebagai suatu sistem, berarti memiliki komponen-komponen tertentu yang diperlukan. Komponen-komponen penting dalam pendidikan antara lain pendidik (guru), peserta didik (siswa/murid/ santri/ warga belajar / peserta didik), kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran, lingkungan. (Utari et al., 2020)

Kesalahan dalam belajar itu hal yang wajar, yang terpenting kita terus berusaha menjadi lebih baik dan belajar semaksimal mungkin diiringi dengan doa. Sebagai seorang guru jangan hanya memberikan tugas-tugas untuk membuat siswa tersebut menjadi paham dan mengerti dengan apa yang sudah diajarkan. Di lingkungan masyarakat, karakter dan wawasan serta tingkah laku seseorang akan mencerminkan karakter. Berada pada lingkungan macam apa sehingga anak didik itu

otomatis melekat pada akar sosial lingkungannya. (Wardani, 2010)

Ustadzah Hayya mengungkapkan: “Bahwa seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pertumbuhan siswa-siswi terutama dalam hal adab/akhlak setelah kedua orang tua kandung mereka. Karena seorang guru/pendidik memiliki sebagai orang tua kedua bagi siswa-siswinya”. Seorang guru harus peduli terhadap kebutuhan anak (ramah anak), ketika anak sudah terbentuk akan kebutuhannya, maka secara tidak langsung religious anak akan diperhatikan, karena kebutuhan yang paling anak butuhkan adalah akhlaknya, prilakunya, dan adabnya. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan atau pondasi untuk meningkatkan dan menggali potensi terhadap setiap manusia. Ada 3 aspek yang dapat di kembangkan dalam pendidikan, yaitu aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek efektif. (Agustin & Maryani, 2021)

Beberapa uraian dari penjelasan-penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa seorang guru/pendidik di sekolah tidak hanya sebatas guru dan murid saja, melainkan lebih dari itu, guru juga bisa menjadi orang tua dan sahabat siswanya dikala siswanya mendapatkan masalah baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Menjadi teman bercerita dan bertukar fikiran sehingga siswa merasa nyaman dan aman saat bersama guru, dengan begitu pelajaran yang disampaikan akan mudah untuk dipahami, Memiliki kecakapan dan kemampuan untuk merangkul seluruh siswanya. Untuk menjadi seorang guru yang disenangi bukanlah hal yang mudah.

Kenyataan yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, tidak sedikit seorang siswa-siswi yang berani melototin atau bahkan berkata-kata yang tidak baik kepada guru atau teman-teman di sekolah nya. Hal semacam ini

menjadi tanggung jawab yang besar bagi seorang guru/pendidik selaku orang tua kedua dari siswa-siswi tersebut. Tidak jarang seorang guru agama apalagi dengan slogan sekolah yang memprioritaskan sekolah dasar plus tahfidz itu memberikan didikan, pembinaan, arahan hingga pelatihan pembiasaan dalam berperilaku, bertindak dan berbicara dengan baik, sopan juga tidak menyinggung atau bahkan menyakiti hati lawan bicaranya. Setiap hari ustadzah-ustadzah dalam sekolah ini memberikan contoh, seperti memulai untuk shalat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di sekolah, membaca dzikir dan berdo'a setelah sholat berjamaah, melatih anak-anak untuk membiasakan makan dan minum dengan tangan kanan dan dengan posisi duduk, berbicara jujur dan berbicara yang baik dan sopan, menghormati guru dan sesama teman, berpakaian sopan dengan menggunakan pakaian yang menutup aurot sejak dini sebagai latihan pembiasaan siswa/siswi, apa yang diajarkan tidak hanya berbentuk teori saja, melainkan cara penerapannya karena seorang guru berperan penting dalam tingkah laku siswanya.

Ustadzah Iffah berpendapat bagaimana caranya agar disenangi oleh siswa, buatlah siswa merasa diperhatikan, buatlah siswa merasa aman dan ajaklah siswa untuk shering mengenai pendapat atau masalah yang sedang dihadapinya, dengan begitu siswa akan merasa senang, apabila siswa senang dan mencintai gurunya ia akan mudah menerima materi atau arahan yang diberikan oleh guru. Sekolah sebagai tempat pendidikan dimana guru memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak. (Siti Robe'ah, 2021) Gurupun harus mau untuk terus mengembangkan diri, mau menularkan kemampuan dan keterampilannya kepada siswa.

Hal-hal yang di sebutkan oleh peneliti di atas sudah menjadi kebiasaan dan kewajiban yang tidak pernah di tinggalkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar tahfidz khoiru ummah thoriqul fatah ini. Pendidikan dapat dilakukan dengan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Santosa & Andrean, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis data diatas, dapat dikatakan bahwa dalam pembentukan karakter siswa religius di Sekolah Dasar Tahfidz Khoiru Ummah Thoriqul Fatah peran guru sangat penting dan sangat mendominasi terbentuknya karakter dan perkembangan peserta didik dalam kehidupannya di masa yang akan datang. Kurikulum di susun sesuai kebutuhan anak berdasarkan perkembangan usia. Rancangan pembelajaran dalam sekolah ini di integralkan dengan aqidah islam dan Alqur'an menjadi sumbr utamanya.

Guru juga memberi pembinaan serta pembiasaan kegiatan seperti wudhu, membaca dzikir, sholat dhuha, dan sholat wajib berjamaah. Guru tidak pernah lelah mengajak dan mengingatkan peserta didik untuk menjaga hafalannya dengan murojaah setiap hari. Sehingga terciptanya generasi muda yang aktif, kreatif, inovatif dalam mengelaborasi serta kembangkan bakatnya dengan bekal akhlak dan adab yang mulia sehingga dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. (Siti Robe'ah & To, 2021)

Dengan penelitian ini, diharapkan guru dapat memperlihatkan karakter yang baik kepada peserta didik yang tidak hanya

mencakup materi saja, dan peserta didik mampu mempersonalisasikan akhlakul karimah sesuai dengan moral pancasila dan ajaran islam (Salsabilah et al., 2021). Yang demikian merupakan harapan besar seorang pendidik juga orangtua yang mempercayakan pendidikan anaknya dalam sekolah tersebut. Dengan demikian apapun yang dilakukan oleh guru/pendidik dalam proses pembelajaran harus mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Daftar Pustaka

- Agustin, N., & Maryani, I. (2021). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. UAD PRESS.
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). *Instrumen Pengumpulan Data*.
- Dewi, P. Y. A. (2019). Hubungan gaya komunikasi guru terhadap tingkat keefektifan proses pembelajaran. *Jurnal Agama Dan Budaya*, 3 (2), 71–78.
- Hariandi, A., & Irawan, Y. (2016). Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1 (1), 176–189.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8 (1), 21–46.
- Jayendra, P. S. (2022). *Peranan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Implementasi Pendidikan Tri Kaya Parisudha sebagai Landasan Pembentukan Karakter Generasi Muda*.
- Kuswanto, E. (2015). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6 (2), 194. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.194-220>
- Manab, H. A. (2015). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Kalimedia.

- Pengantar, K. (2022). *Peran Guru Disekolah Dan Masyarakat Dalam Menghadapi Pengaruh Media Sosial Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sangatta Kutai Timur 2022*.
- Pratama, E. S. (2020). Hubungan Guru dan Murid dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Kajian Q.S. Al-Kahfi Ayat 65-70. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2 (2), 333–348. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v2i2.27>
- Qadir, A. (2009). Peran guru sebagai motivator dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar. *Informasi*, 35 (2).
- Rahadian, D. (2015). Peran dan kedudukan guru dalam masyarakat. *Jurnal Petik*, 1 (1), 26–37.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (3), 7158–7163.
- Santosa, S., & Andrean, S. (2021). Pengembangan dan Pembinaan Karakter Siswa dengan Mengoptimalkan Peran Guru Sebagai Contextual Idol di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5 (2), 952–957.
- Siti Robe'ah, I. (2021). *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Spiritual Karakteristik*. 2 (2), 95–107.
- Siti Robe'ah, I., & To, S. (2021). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Ramah Anak di SD Negeri 2 Taringgul Tonggoh Kecamatan Wanayasa. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2 (02). <https://doi.org/10.52593/pgd.02.2.03>
- Suwandayani, B. I., & Isbadrianingtyas, N. (2017). *Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar*.
- Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3 (1), 75–89.
- Wardani, K. (2010). *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. November, 8–10.
- Yuliyanti, R. (2017). *Hubungan Guru Dan Murid Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dan Implementasinya Dalam Tradisi Pembelajaran Di Pondok Pesantren Nurul Hikmah*.